

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Perkembangan perekonomian Indonesia memiliki hubungan erat dengan kondisi perusahaan yang ada di Indonesia. Perekonomian yang tidak stabil sering mempengaruhi eksistensi perusahaan di lingkungan masyarakat. Hal ini juga diperparah dengan terjadinya peristiwa pandemi Covid-19 pada tahun 2019 yang menyebabkan tingkat inflasi dan tingkat pengangguran Indonesia mengalami kenaikan yang signifikan. Pandemi Covid-19 mengharuskan perusahaan-perusahaan yang ada di Indonesia bertahan dalam kondisi yang sulit untuk dioperasikan sehingga persaingan antar perusahaan semakin meningkat. Apabila perusahaan tidak dapat melanjutkan perkembangan yang ada saat ini, dapat dipastikan volume perusahaan akan menurun yang akan mengakibatkan kesulitan keuangan. Salah satu alternatif yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan ekonomi tersebut adalah dengan menganalisis rasio-rasio kinerja keuangan sebuah perusahaan (Zakharia, 2018).

Menurut Nadhip, et al (2022) perusahaan pertambangan ialah salah satu sektor yang memiliki urgensi besar dalam pembangunan perekonomian negara. Ekonom Senior Emil Salim (2021) mengatakan bahwa Indonesia sejak puluhan tahun lalu sangat bergantung pada industri batu bara, minyak bumi dan gas (migas) untuk menggerakkan perekonomian. Seiring bertambahnya jumlah penduduk, kebutuhan akan energi tidak bisa dihindari. Di masa depan, sektor energi akan menjadi isu penting, karena kehadirannya dalam pembangunan merupakan faktor penting bagi pembangunan suatu negara (CnbcIndonesia.com, 2019).

Isu pada perusahaan sektor energi ini membahas mengenai negara China yang saat ini merupakan konsumen separuh dari batu bara dunia sedang berusaha mengembangkan energi baru dan terbarukan (EBT) dengan membangun pembangkit listrik bertenaga surya, sehingga mengurangi konsumsi energi fosil dalam jangka panjang. Secara bersamaan, India yang saat ini menjadi produsen terbesar kedua batu bara di dunia, tengah berupaya menggenjot produksi batu bara dengan mengizinkan investor asing untuk memiliki 100% saham di perusahaan pertambangan batu bara (CnbcIndonesia.com, 2019).

Disamping itu, dunia saat ini tengah melakukan transisi energi dari energi berbasis fosil seperti batu bara dan minyak ke energi baru terbarukan (EBT). Bahkan, dalam kurun waktu 20 tahun ke depan, batu bara diperkirakan tidak akan laku lagi. Hal ini menjadi tantangan bagi industri energi dalam melakukan inovasi untuk beralih ke proyek energi baru terbarukan (Umah, 2020). Penurunan permintaan tersebut dan munculnya barang substitusi atau barang pengganti menyebabkan standar harga acuan batu bara mengalami penurunan dan industri batu bara itu menurun.

Kekhawatiran ini diperburuk dengan terjadinya pandemi Covid-19 dan industri yang paling besar terkena imbasnya yaitu industri energi (Pratiwi, et al 2021). Pada saat pandemi Covid-19 rata-rata rasio keuangan mengalami perubahan yang signifikan sehingga mempengaruhi *financial distress* perusahaan pertambangan logam dan mineral. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya penurunan yang drastis terhadap harga minyak, penggunaan bahan bakar minyak (BBM) yang rendah, dan pemanfaatan listrik yang berkurang intensitasnya. Hal ini dikarenakan adanya pembatasan berkegiatan (WFH) dan dibatasinya kegiatan perkantoran, perniagaan, dan industri. Akibatnya pemakaian energi seperti bahan bakar minyak (BBM) dan transaksi listrik dari PT. PLN (Persero) turun signifikan dan membuka peluang terjadinya kebangkrutan perusahaan (Konjongian, et al 2021).

Kebangkrutan perusahaan merupakan output dari masalah keuangan yang berkepanjangan, sering dikenal sebagai kesulitan keuangan. Assaji dan Machmuddah (2017) mengartikan kesulitan keuangan sebagai sebuah kegagalan rencana pemasaran produk perusahaan, yang mengakibatkan penurunan penjualan. Menurut Asmeri, et al (2020) *Financial distress* adalah situasi saat arus kas operasional tidak sanggup menanggung kewajiban lancarnya (misalnya kredit transaksi dagang maupun biaya bunga). *Financial distress* merupakan suatu kondisi dimana tingkat keuntungan yang diperoleh perusahaan lebih kecil dibandingkan total biaya yang harus dibayar dalam jangka panjang, sehingga perusahaan dianggap gagal atau bangkrut. Dalam menjalankan suatu perusahaan laba merupakan suatu hal yang sangat diinginkan karena dengan adanya laba perusahaan dikatakan perusahaan dapat menjalankan dan melaksanakan strategi perusahaan, jika suatu perusahaan tidak mampu bersaing antar perusahaan maka perusahaan dapat mengalami kerugian sehingga perusahaan akan menghadapi kesulitan keuangan (Nisa dan Zulfikar, 2022).

Inflasi merupakan suatu kecenderungan naiknya tingkat harga umum barang ataupun jasa yang terjadi secara terus-menerus. Tingginya tingkat inflasi menyebabkan harga barang domestik relatif lebih mahal dan turunnya daya saing barang domestik di pasar internasional. Kenaikan harga yang menyebabkan kenaikan tingkat inflasi cenderung menurunkan daya saing dan melemahkan nilai mata uang rupiah (Puri dan Amaliah, 2021). Akibatnya hal ini berdampak pada penjualan perusahaan yang mengalami penurunan sehingga perusahaan tidak mampu menutupi kerugian, yang pada akhirnya terdapat kemungkinan besar perusahaan akan mengalami *financial distress*.

Suku bunga adalah tingkat bunga yang ditetapkan oleh bank sentral untuk mengatur peredaran uang di kalangan masyarakat. Ketika suku bunga dalam negeri meningkat dan lebih tinggi dibandingkan suku bunga internasional, maka dapat menarik masuknya modal asing. Artinya di mata dunia internasional, harga produk dalam negeri terkesan lebih mahal sehingga volume ekspor dapat

menurun dan Indonesia akan lebih mengutamakan impor produk dari luar negeri (Maronrong dan Nugroho, 2017).

Tingkat profitabilitas yang dihasilkan suatu perusahaan mencerminkan seberapa besar tingkat pengembalian atas investasi melalui kegiatan perusahaan dalam mengelola kewajiban dan modalnya. Penelitian yang dilakukan pada perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan menunjukkan bahwa mengambil tindakan untuk menyesuaikan bisnis untuk meningkatkan profitabilitas. Rasio profitabilitas menunjukkan seberapa efektif sebuah perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang diberikan penjualan dan/atau aset modal dan mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan pendapatan atas biaya (Isayas, 2021).

Rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan aset lancar yang tersedia (Oktavianti, et al. 2020). Likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang dimilikinya pada saat jatuh tempo semakin tinggi tingkat likuiditas maka semakin likuid perusahaan tersebut. Jika suatu perusahaan memiliki hutang jangka pendek yang besar, maka dapat menyebabkan tingkat likuiditas perusahaan yang rendah. Oleh karena itu perlu diperhatikan kembali kinerja manajemen apakah terdapat kesalahan dalam mengelola perusahaan atau akibat pengambilan keputusan yang hanya mementingkan kepentingan pribadi yang mengakibatkan perusahaan mengalami *financial distress*. Disamping itu perlu adanya acuan gambaran bagaimana kemampuan perusahaan dalam menjalankan kewajiban usahanya sehingga dapat meminimalisir terjadinya *financial distress* yang disebut dengan *leverage* (Pertiwi, 2018).

Leverage adalah rasio yang menilai seberapa besar kekayaan perusahaan dibiayai oleh utang. Jensen & Meckling (1976) menjelaskan bahwa penggunaan hutang perusahaan akan menimbulkan biaya. Ketika jumlah utang perusahaan

besar, biaya keagenan yang dikeluarkan juga akan semakin besar. Jika hal ini tidak diikuti dengan kemampuan membayar utang yang baik, perusahaan akan menghadapi ancaman krisis keuangan. Jika hal ini tidak dapat diamankan, kemungkinan terjadinya *financial distress* juga lebih besar. Ketika suatu perusahaan mempunyai utang yang besar, maka perlu dilakukan pemantauan terhadap aktivitas perwakilannya untuk melihat apakah terdapat kesalahan dalam pengambilan keputusan atau apakah manajemen mengambil keputusan berdasarkan kepentingan pribadi. Keputusan manajemen yang hanya mementingkan kepentingannya sendiri dan mengabaikan kepentingan pemilik, seperti mengambil utang dalam jumlah besar, dapat meningkatkan risiko kesulitan keuangan. (Larasati dan Wahyudin, 2019).

Ukuran Perusahaan adalah besarnya jumlah aset, penanaman modal, perputaran modal, alat produksi, total karyawan, luasnya jaringan usaha, pangsa pasar, hasil produksi, besarnya nilai tambah, angka pajak, dan sebagainya. Ukuran perusahaan memperlihatkan besarnya total aset yang dimiliki sebuah perusahaan. Ukuran yang semakin besar diartikan bahwa aset sebuah perusahaan cenderung tinggi yang memperkecil kemungkinan adanya *financial distress*. Beberapa penelitian yang dilakukan membuktikan bahwa ukuran perusahaan merupakan salah satu penentu utama *financial distress* perusahaan dan berbanding terbalik dengan *financial distress*. Perusahaan kecil memiliki kemungkinan gagal daripada perusahaan besar karena perusahaan kecil memiliki pengalaman pasar yang buruk, koneksi yang terbatas, dan sumber daya keuangan yang terbatas. Ukuran perusahaan adalah penentu yang paling penting dalam pekerjaan perusahaan dari utang publik (Pertiwi, 2018).

Penelitian tentang *Financial Distress* telah dilakukan beberapa peneliti sebelumnya namun menunjukkan hasil yang bervariasi. Larasati dan Wahyudin (2019) menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap risiko *financial distress*, sedangkan leverage dan operating capacity berpengaruh terhadap risiko *financial distress*. Kepemilikan manajerial mampu memoderasi pengaruh rasio leverage dan kapasitas operasi terhadap risiko *financial distress*,

namun tidak mampu memoderasi pengaruh likuiditas terhadap risiko *financial distress*. Current ratio digunakan sebagai ukuran variabel likuiditas, hasil penelitian menemukan bahwa likuiditas yang dihitung melalui current ratio tidak berpengaruh terhadap risiko financial distress. Hal ini dikarenakan aset lancar pada sektor properti, real estate, dan jasa konstruksi didominasi oleh jumlah persediaan yang dimiliki, sedangkan dalam hal ini persediaan juga digunakan untuk melunasi kewajiban lancar namun membutuhkan waktu yang lama untuk mengkonversikannya menjadi uang tunai.

Rizka Vidya Dwi Giarto dan Fachrurrozie (2020) menyatakan bahwa leverage berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*, Sales growth tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*, Arus kas berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*. Corporate governance yang diukur dengan kepemilikan manajerial mampu memperlemah pengaruh positif leverage dan memperkuat pengaruh negatif pertumbuhan penjualan terhadap *financial distress*, namun tidak mampu memperkuat pengaruh negatif cash flow terhadap *financial distress*. Semakin tinggi leverage akan meningkatkan kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*, sedangkan semakin tinggi rasio arus kas dari operasi perusahaan maka kemungkinan perusahaan mengalami financial distress semakin berkurang. Selain itu, pertumbuhan penjualan tidak mampu mempengaruhi *financial distress*. Semakin baik manajemen perusahaan akan dapat meminimalisir perusahaan mengalami *financial distress*. Semakin besar kepemilikan manajerial dalam suatu perusahaan akan memotivasi manajemen untuk lebih meningkatkan kinerja perusahaan. Hal ini akan membuat perusahaan terhindar dari kesulitan keuangan.

Yonas Nigussie Isayas (2021) menyatakan bahwa Hasil model regresi RE menunjukkan bahwa profitabilitas, ukuran perusahaan, leverage, dan umur perusahaan berkorelasi negatif terhadap *financial distress* yang berpengaruh negatif kuat terhadap *financial distress*. Sedangkan asset tangibility dan loss

ratio berpengaruh positif dan signifikan secara statistik terhadap *financial distress* perusahaan asuransi.

Layla Khoja, Maxwell Chipulu, Ranadeva Jayasekera (2019) menyatakan bahwa kesehatan keuangan perusahaan harus diperiksa in situ dalam lingkungan makro lokal. Ada juga implikasi yang jelas bagi manajer perusahaan karena memberikan sebagian besar perhatian pada satu aspek kinerja keuangan tampaknya meningkatkan risiko kebangkrutan.

Ridwan Maronrong dan Kholik Nugrhoho (2017) menyatakan bahwa secara parsial Inflasi dan Suku Bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham dan Nilai Tukar berpengaruh terhadap harga saham PT. PT. Astra Internasional Tbk. dan PT. Indomobil Sukses Internasional Tbk. tahun 2012-2017, sedangkan secara simultan menunjukkan bahwa Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar berpengaruh signifikan terhadap harga saham PT. PT. Astra Internasional Tbk. dan PT. Indomobil Sukses Internasional Tbk. tahun 2012-2017.

Shinta Nurriadianis dan Suyatmin Waskito Adi (2021) menyatakan bahwa biaya agensi dan leverage berpengaruh terhadap kemungkinan perusahaan mengalami kondisi *financial distress*. Sedangkan ukuran dewan komisaris, likuiditas, inflasi dan suku bunga tidak berpengaruh terhadap kemungkinan perusahaan mengalami kondisi *financial distress*.

Rina Asmeri, Meriyani, dan Ul Muliani (2022) menyatakan bahwa Profitabilitas secara parsial signifikan memengaruhi *financial distress* pada perusahaan manufaktur sektor tambang yang tercatat pada BEI selama 2017 - 2021. Suku bunga secara parsial tidak signifikan memengaruhi *financial distress* pada perusahaan manufaktur sektor tambang yang tercatat pada BEI selama 2017 - 2021. Inflasi secara parsial tidak signifikan memengaruhi *financial distress* pada perusahaan manufaktur sektor tambang yang tercatat pada BEI selama 2017 - 2021. Profitabilitas, suku bunga dan inflasi secara simultan signifikan memengaruhi *financial distress* pada perusahaan

manufaktur sektor tambang yang tercatat pada BEI selama 2017 – 2021. Profitabilitas, suku bunga dan inflasi tidak signifikan memengaruhi *financial distress* dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderating pada perusahaan manufaktur sektor tambang yang tercatat pada BEI selama 2017 – 2021. Ukuran perusahaan tidak memoderasi profitabilitas, suku bunga dan inflasi terhadap *financial distress*.

Penelitian ini mengacu pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Bella Oktavianti, Achmad Hizai, Andi Mirdah (2020) yang berjudul “Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan terhadap *Financial distress* pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015-2018”. Perbedaan dari penelitian sebelumnya yaitu yang pertama, pada penelitian ini menambahkan dua variabel independen yaitu inflasi dan suku bunga. Kedua yaitu, untuk data menggunakan perusahaan sektor energy yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2019-2021. Maka atas dasar tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial distress*. Maka Penulis tertarik melakukan penelitian dengan Judul “PENGARUH INFLASI, SUKU BUNGA, PROFITABILITAS, LIKUIDITAS, LEVERAGE, UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS* YANG TERDAFTAR DI BURSE EFEK INDONESIA TAHUN 2019-2021”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka penulis membuat rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah Inflasi berpengaruh terhadap *Financial distress* pada perusahaan sector energy yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2021?
2. Apakah Suku bunga berpengaruh terhadap *Financial distress* pada perusahaan sector energy yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2021?
3. Apakah Return on Asset (ROA) berpengaruh terhadap *Financial distress* pada perusahaan sector energy yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2021?
4. Apakah Current Ratio (CR) berpengaruh terhadap *Financial distress* pada perusahaan sector energy yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2021?
5. Apakah Debt to Asset Ratio (DAR) berpengaruh terhadap *Financial distress* pada perusahaan sector energy yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2021?
6. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap *Financial distress* pada perusahaan sector energy yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2021?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas dapat disimpulkan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh Inflasi terhadap *Financial distress* pada perusahaan sector energy yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2021.
2. Untuk mengetahui pengaruh Suku Bunga terhadap *Financial distress* pada perusahaan sector energy yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2021.
3. Untuk mengetahui pengaruh Return on Asset (ROA) terhadap *Financial distress* pada perusahaan sector energy yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2021.
4. Untuk mengetahui pengaruh Current Ratio (CR) terhadap *Financial distress* pada perusahaan sector energy yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2021.
5. Untuk mengetahui pengaruh Debt to Asset Ratio (DAR) terhadap *Financial distress* pada perusahaan sector energy yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2021.
6. Untuk mengetahui pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Financial distress* pada perusahaan sector energy yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2021.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang ilmu yang diteliti berdasarkan teori-teori yang digunakan oleh peneliti atau para peneliti pada penelitian sebelumnya, sehingga dapat digunakan sebagai referensi literatur untuk penelitian lebih lanjut di masa mendatang.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi dan referensi penelitian selanjutnya.

### b. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu perusahaan dalam memahami faktor-faktor yang dapat memengaruhi penerbitan laporan keuangan.

### c. Bagi Investor

Informasi adanya prediksi *financial distress* dapat memberi informasi yang dapat dijadikan pertimbangan para investor dalam menanamkan modal mereka. Apabila sebuah perusahaan mengalami *financial distress* maka investor dapat mempertimbangkan keputusan untuk berinvestasi atau tidak.

## E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

### BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini memuat mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

### BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini terdiri atas teori variabel penelitian, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan pengembangan hipotesis.

### BAB III : METODE PENELITIAN

Dalam bab ini memaparkan mengenai jenis penelitian, populasi, sampel, dan pengambilan sampel, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, definisi operasional variabel dan pengukurannya, dan metode analisis yang digunakan.

#### BAB IV : ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini menerangkan mengenai analisis data dan pembahasan atas hasil analisis dari hipotesis yang telah dikemukakan.

#### BAB V : PENUTUP

Dalam bab ini berisi kesimpulan dari hasil analisis data yang telah dilakukan, keterbatasan dalam penelitian serta saran yang dapat bermanfaat